



SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

Pembaharuan Gereja Melalui KATEKESE

*Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme
dan Spiritualisme Tantangan Katekese
Dewasa ini*

Editor:

- Robert Pius Manik, O.Carm
- Adi Saptowidodo, CM
- Antonius Sad Budianto, CM

VOL. 28
NO. SERI 27
2018

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

PEMBAHARUAN GEREJA MELALUI KATEKESE

**Superfisialisme, Aktivisme,
Fundamentalisme dan Spiritualisme
Tantangan Katekese Dewasa ini**

Editor:

**Robert Pius Manik, O.Carm
Adi Saptowidodo, CM
Antonius Sad Budianto, CM**

STFT Widya Sasana
Malang 2018

Pembaharuan Gereja Melalui Katekese
Superfisialisme, Aktivisme,
Fundamentalisme dan Spiritualisme
Tantangan Katekese Dewasa Ini

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2018

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 28, NO. SERI NO. 27, TAHUN 2018

Pengantar <i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	v
Identitas Diri dan Spiritualitas Pada Masa Remaja <i>Kurniawan Dwi Madyo Utomo</i>	1
Katekese Moral Dalam Rangka Pembaruan Gereja <i>Petrus Go Twan An</i>	14
Katekese Tentang Yesus Anak Allah Di Tengah Pusaran Heterodoxy: Peluang dan Tantangannya Bagi Gereja Dewasa Ini <i>Kristoforus Bala</i>	21
Kelahiran Katekese <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	57
Mengkritisi dan Meluruskan Pandangan Tentang Kafir <i>Peter B. Sarbini</i>	72
Kaum Awam dan Pembaharuan Gereja Dalam Terang Konsili Vatikan II <i>Markus Situmorang</i>	81
Peran Keibuan Gereja Dalam Katekese <i>Gregorius Pasi</i>	95
Kewajiban Orangtua Dalam Katekese Anak Di Era Digital: Urgensi dan Tantangannya <i>A. Tjatur Raharso</i>	110

Ritual <i>Maggid</i> Sebagai Model Berkatekese <i>Robert Pius Manik</i>	130
Tradisi Semana Santa: Suatu Bentuk Katekese yang Hidup-hidup <i>Donatus Sermada Kelen</i>	145
Kontribusi Teori Ujaran dan Tindakan Bahasa Dalam Filsafat Analitik Jhon Langshaw Austin Terhadap Bahasa Pewartaan <i>Pius Pandor</i>	173
Hidup Sebagai Anak-anak Allah yang Terkasih Sebuah Contoh Katekese Calon Baptis <i>Antonius Sad Budianto</i>	196
Arah Katekese di Indonesia <i>Antonius Sad Budianto</i>	204
Katekese Umat <i>Antonius Denny Firmanto</i>	240
Membangun Spiritualitas Kristiani Dewasa Ini Sebuah Pandangan Thomistic <i>Adrian Adiredjo</i>	250



MENGRITISI DAN MELURUSKAN PANDANGAN TENTANG KAFIR

Peter B. Sarbini

Pengantar

Kenapa orang-orang Kristen sering disebut atau dicap kafir? Benarkah tuduhan dan sebutan tersebut ‘ditujukan’ dan ‘dialamatkan’ kepada kelompok lain yang berbeda agama? Apa dasarnya? Manakah sumber ajaran Islam yang menyatakan dan membenarkan sebutan itu? Itulah beberapa pertanyaan yang muncul dan meminta jawaban yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tulisan singkat ini dimaksudkan untuk mengkritisi dan meluruskan kembali istilah atau sebutan kafir. Dengan demikian pembaruan pemahaman yang salah tentang sebutan kafir bisa diluruskan atau dikembalikan lagi kepada makna benar.

Makna Kafir

Istilah dan kata kafir (Arab: *al-kafir*) adalah orang yang tidak percaya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Secara kebahasaan, *al-kafir* berarti “menutupi sesuatu” (*al-kaffarah, kafara*), “menyembunyikan kebaikan yang diterima”, atau “tidak berterima kasih”. Bentuk jamaknya adalah *kafirun, kuffar*. Dalam Alquran, kata “kafir” disebut sebanyak 525 kali dan mengacu pada perbuatan yang berhubungan dengan Tuhan.

Ada berbagai makna kata “kafir” yang digunakan dalam Al Quran, misalnya mengingkari nikmat (berkah) Tuhan dan tidak berterima kasih kepadaNya (QS. 16: 55 dan QS. 30: 34), lari dari tanggung jawab atau berlepas diri dari suatu perbuatan (QS. 14: 22), pembangkangan serta penolakan terhadap hukum Tuhan (QS. 5: 44), dan meninggalkan amal saleh yang diperintahkan Tuhan (QS. 30: 44).

Dari ratusan kali sebutan kata kafir dan *isytiqaq* (kata jadian) dalam

Alquran, arti kata kafir yang paling dominan adalah pendustaan atau pengingkaran terhadap Allah SWT dan rasul-rasulNya. Istilah “kafir” dalam pengertian yang terakhir ini pertama kali digunakan dalam Al Quran untuk menyebut para kafir di Mekah (QS. 74: 10), bahkan dalam Alquran terdapat surah *al-Kafirun* yang khusus ditujukan kepada mereka.

Para ulama berbeda pendapat dalam merumuskan pengertian kafir. Kalangan *mutakalim* (ahli ilmu kalam/ teologi) tidak sepakat dalam menetapkan batasan kafir. Kaum *Khawarij* menegaskan bahwa kafir adalah meninggalkan perintah Tuhan atau melakukan dosa besar. Sedangkan kaum *Muktazilah* mengatakan bahwa kafir adalah sebutan paling buruk yang digunakan atau ditujukan kepada orang yang ingkar terhadap Tuhan. Kaum *Asy’ariyah* berpendapat tentang kafir sebagai pendustaan atau ketidaktahuan (*al-jahl*) akan Allah SWT. Adapun di kalangan para *fukaha* (ahli fikih/ hukum Islam), pengertian kafir dikaitkan dengan masalah hukum. Misalnya, mereka membuat klasifikasi mengenai orang yang termasuk kafir berdasarkan hukum Islam dan status mereka apabila berada di bawah pemerintahan Islam.

Pengertian kafir yang paling umum dan sering dipakai dalam buku akidah adalah menolak kebenaran dari Allah SWT yang disampaikan RasulNya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kafir adalah kebalikan dari iman. Dengan demikian, semua pengertian yang disebutkan di atas dapat dirujuk pada makna kafir secara bahasa, yakni “menutupi” (*kafarat, al-kaffarah*). Oleh karena itu, orang kafir dapat diidentifikasi sebagai orang yang menutup- nutupi, menolak, menentang, mendustakan, mengingkari, bahkan anti kebenaran. Dari segi akidah, kafir berarti kehilangan iman, artinya kehilangan sesuatu yang paling berharga dalam diri manusia.

Konsekuensi kafir ditegaskan dalam beberapa ayat Al Quran, antara lain dinyatakan bahwa orang kafir akan mendapatkan siksa yang sangat keras baik di dunia maupun di akhirat (QS. 3: 56 dan QS, 13: 33-34). Mereka akan memperoleh kehinaan di dunia dan azab yang lebih besar di akhirat (QS. 2: 85 dan QS. 39: 26), dan amalan mereka akan gugur dan sia-sia di dunia serta di akhirat (QS. 2: 217 dan QS. 3: 21-22).

Jenis-jenis Kafir

Dari keragaman makna kafir di atas dan dari ayat Alquran yang mengungkapkan masalah kekafiran secara tekstual dan kontekstual, kafir dapat dibedakan atas kafir *harbi*, *'inad (kafir al-mu'anadah)*, *inkar*, *juhud*, *kitab*, *mu'ahid*, *musta'min*, *zimmi*, *nifaq*, *ni'mah*, *syirk*, dan *kafir riddah*.

1. **Kafir Harbi.**

Kafir yang memusuhi Islam. Mereka senantiasa ingin memecah-belah orang mukmin atau beriman dan bekerjasama dengan orang yang telah memerangi Allah SWT serta Rasul-Nya sejak dahulu (QS. 9: 107). Negara mereka disebut Darul Harbi yang sering berperang dengan negara yang berbeda di bawah kekuasaan pemerintahan Islam (Darul Islam). Apabila berada dalam negara Islam, maka *kafir harbi* harus diperlakukan lebih keras dibandingkan dengan orang *kafir zimmi*. Hal ini disebabkan oleh sifat khas mereka yang selalu membuat kerusuhan di muka bumi, utamanya pelanggaran yang paling serius terhadap ke-Maha-Agungan dan ke-Maha-Sempurnaan Tuhan (QS. 5: 33). Mereka tidak dapat hidup bersama dengan orang Islam.

2. **Kafir 'Inad.**

Kafir yang mengenal Tuhan dengan hati dan mengakui-Nya dengan lidah, tetapi tidak mau menjadikannya suatu keyakinan karena adanya rasa permusuhan, dengki dan semacamnya. Kafir *'inad* dinyatakan dalam Alquran sebagai salah satu sifat orang kafir yang mengingkari tanda kekuasaan Tuhan, mendurhakai rasul Allah SWT, dan menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang menentang kebenaran (QS. 11: 59). Di samping itu, mereka membangkang dan keras kepala terhadap kebenaran (QS. 50: 24).

3. **Kafir Inkar.**

Jenis kafir yang ketiga ini mengingkari Tuhan secara lahir serta batin, menolak rasul-Nya serta ajaran yang dibawanya, dan hari kemudian atau akhir zaman. Mereka menolak hal yang bersifat gaib dan mengingkari eksistensi atau keberadaan Tuhan sebagai Zat Pencipta, Pemelihara dan Pengatur alam ini. Jenis kafir semacam ini dapat

dikategorikan sebagai penganut ateisme (paham yang mengingkari keberadaan Tuhan). Mereka hanya percaya pada benda yang dapat dijangkau indra manusia. Tujuan dari orientasi hidup mereka adalah dunia semata dengan kecenderungan terhadap hal yang bersifat hedonistik. Seluruh waktu, tenaga, pikiran dan umur dihabiskan untuk mencari kesenangan serta kenikmatan duniawi (QS. 2: 212 dan QS. 16: 107). Menurut keyakinan mereka, proses kehidupan di dunia ini berlangsung secara alamiah dan murni tanpa kendali dari luar. Yang menghidupkan dan mematikan hanyalah masa (QS. 45: 24). Mereka berwatak angkuh, sombong dan arogan, suka bertindak sewenang-wenang, menghalangi orang lain ke jalan Allah, menjadikan nafsu mereka sebagai penuntun, bahkan tuhan-tuhan lain (*ilah*) yang harus ditaati (QS. 45: 23). Salah satu ciri khas kafir inkar yang paling dominan adalah pendustaan terhadap ayat Allah SWT, baik ayat *qauliyyah* (ayat dalam bentuk firman Tuhan yang diturunkan kepada manusia melalui rasul-Nya) maupun ayat *kauniyyah* (tanda Tuhan di alam ini dalam bentuk ciptaan-Nya yang sangat sempurna dan mempunyai hikmah).

4. **Kafir Juhud.**

Kafir yang membenarkan dengan hati adanya Tuhan dan rasul-Nya, serta ajaran yang dibawanya, namun tidak mau mengikrarkan kebenaran yang diakuinya itu dengan lidah. Dengan kata lain, ia mengingkari kebenaran secara lahir. Ahli tafsir bernama Muhammad Husin Thabathaba'i membagi kafir juhud atas dua macam: 1) juhud terhadap Tuhan, yaitu tidak percaya adanya Tuhan, surga, neraka dan lain-lain. Penganutnya disebut *zindik* atau *ad-dahriyy* (ateis). 2) juhud terhadap ajaran Tuhan dalam keadaan mengetahui bahwa apa yang diingkarinya itu adalah kebenaran yang berasal dari Tuhan. Ciri khas dari kafir jenis ini pada dasarnya sama dengan *kafir inkar*, kecuali bahwa pada *kafir juhud*, kesombongan, keangkuhan, dan rasa superioritas merupakan ciri khas yang sangat dominan (QS. 27: 14).

5. **Kafir Kitabi.**

Kafir *kitab* mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan jenis

kafir lain karena mereka pada dasarnya mengimani beberapa kepercayaan pokok yang dianut Islam. Kepercayaan mereka tidak utuh, penuh cacat dan parsial. Mereka membuat diskriminasi terhadap rasul Allah SWT dan kitab suci-Nya, terutama terhadap Nabi Muhammad SAW dan Alquran. Dalam Alquran mereka disebut *Ahlulkitab* (Pemilik Kitab). Ulama sepakat bahwa umat Yahudi dan Nasrani adalah dua komunitas agama yang sering di-*khitab* (disebut) oleh Alquran sebagai Ahlulkitab atau *al-lazina utu al-kitab* (orang yang diberi kitab), namun mereka berbeda pendapat mengenai komunitas agama lain, seperti Majusi, Hindu, Buddha, Kong Hu Cu dan Shabi'in. Sebagian ulama menolak komunitas selain Nasrani dan Yahudi dimasukkan dalam kelompok Ahlulkitab. Namun ada beberapa ulama yang memasukkan komunitas tersebut ke dalam kelompok Ahlulkitab karena ulama ini melihat bahwa mereka memiliki kitab suci dan dapat ditelusuri persambungan akidahnya dengan monoteisme. Muhammad Abduh dan Rasyid Rida berpendapat bahwa kelompok tersebut dapat diberlakukan hukum Ahlulkitab, khususnya dalam hal makanan (sembelihan), perkawinan, hak sipil, serta kewajiban mereka sebagai warga negara dalam wilayah kekuasaan pemerintah Islam.

6. Kafir Mu'ahid.

Kafir jenis ini sebenarnya tidak berbeda jauh dengan *kafir harbi*. Kafir mu'ahid berasal dari Darul Harbi, tetapi mereka telah mengadakan perjanjian damai dengan pemerintah Islam. Hak dan kewajiban mereka ditentukan menurut Alqur'an, sunah dan perjanjian yang disepekatinya bersama. Oleh karena itu, hak dan kewajiban mereka harus dilindungi.

7. Kafir Musta'min.

Kafir yang bermukim sementara atau bertamu di wilayah kekuasaan pemerintahan Islam. Mereka pada dasarnya sama dengan *kafir mu'ahid* dan *kafir zimmi*. Hak dan kewajiban mereka pun dalam negara Islam harus dilindungi.

8. Kafir Zimmi.

Kafir yang berdamai dengan orang Islam. Mereka sebetulnya

termasuk kelompok *kafir kitabi* meskipun tidak memiliki iman yang utuh. Namun, pada dasarnya mereka adalah penganut monoteisme yang mengakui keesaan Tuhan, kemutlakan dan kesempurnaan-Nya. Mereka tidak dianggap sebagai bahaya dan ancaman yang serius terhadap akidah umat Islam. Oleh karena itu, mereka dapat hidup aman dalam wilayah kekuasaan Islam. Mereka wajib membayar *jizyah* (pajak) kepada pemerintah Islam. Komunitas *kafir zimmi* disebut kaum *Zimi* (*Ahl az-Zimma*).

9. **Kafir Nifaq.**

Kafir yang secara lahiriah tampak beriman, tetapi batinnya mengingkari Tuhan. Mereka itulah yang disebut munafik, yaitu orang kafir yang memakai “baju” mukmin (beriman pada Tuhan). Watak dasar mereka adalah khianat, ingkar janji, dusta, egois. Menurut at-Thabathaba’i, munafik dalam istilah Alqur’an adalah menampakkan iman dan menyembunyikan kekafiran (QS. 5: 41). Perbuatan dan tindakan mereka penuh pamrih pribadi, jauh dari keikhlasan, dan selalu mengharapkan sanjungan dari orang lain. Mereka tidak akan pernah mau berkorban untuk kepentingan orang lain.

10. **Kafir Ni’mah**

merupakan salah satu jenis kafir yang tidak menyebabkan seseorang keluar dari Islam. Namun kekafiran semacam ini pun mendapat ancaman siksa yang amat pedih dari Tuhan (QS. 14: 7). Kafir Ni’mah adalah penyalahgunaan *nikat* (berkah) Tuhan dan tidak berterima kasih atas berkah atau barokah yang diperoleh dalam hidup ini. Oleh karena itu, ajaran syukur sebagai antitesis dari kafir *ni’mah* yang cukup dominan disebut dalam Al Quran menjadi sangat penting, substansial, atau fundamental bagi setiap muslim.

11. **Kafir Syrik.**

Kafir syrik (baca: *sirik*) merupakan jenis kekafiran yang menodai sifat paling esensial Tuhan, yakni keesaan yang berarti merusak ke-Maha-Sempurnaan-Nya. Meskipun mereka tidak mengingkari eksistensi Tuhan sebagai Pencipta alam ini, mereka memercayai banyak tuhan dan menggantungkan nasibnya pada tuhan-tuhan itu.

Mereka percaya bahwa di samping Tuhan maupun immateriil yang mampu mendatangkan manfaat dan mudarat (tidak bermanfaat) terhadap diri manusia dan alam ini. Oleh karena itu, Alquran menegaskan bahwa dosa syirik merupakan dosa yang maha besar dan tidak terampuni (QS 4: 48).

12. **Kafir *Riddah* (kemurtadan),**

artinya kekafiran karena seseorang keluar dari Islam. Seorang muslim dinyatakan murtad apabila ia memberi pengakuan secara sadar dan bebas (tanpa tekanan dan paksaan) bahwa ia keluar dari Islam atau ia meyakini suatu agama (keyakinan) yang bertentangan dengan ajaran dasar akidah dan syariat Islam. Kafir riddah merupakan indikasi lemahnya iman dan ketidakmampuan akidah seseorang sehingga ia melepaskan agamanya. Amal orang yang kembali kepada kekafiran setelah beriman (murtad) akan sia-sia di dunia ini dan mereka diancam sebagai penghuni neraka selama-lamanya (QS. 2: 217).

Penutup

Mencermati dan menyimak uraian di atas tampak jelas bahwa dalam Alquran, kata kafir itu sendiri tidak berarti orang yang berbeda agama. Asal kata kafir, *kaffara* yang berarti menutup diri dan tidak menghargai nikmat atau pemberian Tuhan dan kebenaran. Tindakan korup dan koruptor itu sebenarnya bisa disebut kafir karena menutup diri dari kebenaran. Korupsi merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan, namun pelakunya (koruptor) menutup diri dari kebenaran tersebut. Perbuatan semacam ini bisa disebut kafir. Sayang sekali dalam ajaran agama, kata kafir itu mengalami degradasi dan dialamatkan kepada umat agama tertentu. Hal ini sama sekali tidak dimaksudkan dalam ajaran Islam. Untuk itu perlu pemikiran ulang dan memahami secara benar istilah atau sebutan kafir. Tanpa upaya pemahaman secara benar, kritis dan rasional terhadap kesalahan serta kekeliruan selama ini atas pandangan dan penafsiran istilah kafir, maka yang akan terus terjadi adalah membenaran diri dan mudah mengafirkan kelompok lain.

Sesuai dengan tema hari studi “Gereja Membarui Diri Melalui Katekese”, pembaruan diri yang serupa perlu dilakukan juga oleh umat Is-

lam dalam memahami, menafsirkan dan mengajarkan ajaran-ajarannya. Pembaruan diri ini berlaku bagi seluruh kalangan dan lapisan, mulai dari yang memahami ajaran agama secara dangkal serta parsial hingga mereka yang mempunyai otoritas menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam. Islam perlu membarui diri terus-menerus dalam banyak aspek, pemimpin dan umatnya, serta doktrin-doktrinnya. Salah-satunya ialah pemahaman dan sebutan kafir.

Nabi Muhammad SAW pada saat di Madina sebagai kota *An Nabi* dan *Al Munawarah* tidak pernah menyebut atau mengafirkan kelompok lain yang berbeda keyakinan, etnis dan budaya. Sebutan kafir ditujukan kepada suku Quraisy dari Meka yang tidak ber-Tuhan dan menyembah berhala. Mereka mengejar-ngejar, mengusir, menolak dan berusaha membunuh Rasulullah SAW dan para sahabat serta pengikutnya selama menegakkan Islam di Makka.

Pertanyaannya, mengapa istilah dan sebutan kafir dengan mudah ditujukan kepada orang Kristen akhir-akhir ini? Dalam hal ini diperlukan pembaruan secara mendalam atas pemahaman dan penafsiran yang salah kaprah, juga pembaruan dalam memahami sumber-sumber ajaran. Tanpa upaya pembaruan seperti itu, maka yang akan terjadi dan terulang terus-menerus ialah mengklaim diri sebagai kelompok yang paling benar dan memandang kelompok lain itu kafir yang akan masuk neraka jahanam. Tentu saja hal ini menjadi kendala untuk mewujudkan sikap menghargai, menghormati dan bekerjasama dengan umat lain yang berbeda agama serta keyakinan. Ayat Suci Alquran secara tegas melarang mengolok-olok orang lain, sebab yang mengolok-olok itu belum tentu hidupnya lebih baik daripada yang diolok-olok. Karena itu jangan begitu gampang mengolok-olok dan mengafirkan pihak lain karena perbedaan keyakinan. Bagaimanapun juga tetap diperlukan pembaruan dan koreksi diri, serta berpikir kritis atas pemahaman serta penafsiran salah yang disebarluaskan selama ini.



KEPUSTAKAAN

- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Ibnu Kasir, Al-Hafidz Imaduddin Abu al-Fida' Ismail. *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*. Beirut: 'Alam al-Kitab, 1405 H/ 1985 M.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethics Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University, 1966.
- Ramadan, Sa'id. *Islamic Law: Its Scope and Equity*, terj. Suadi Sa'ad. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1986.
- Rida, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim (al-Manar)*. Cairo: Dar al-Manar, 1953.
- Shiddiq, M. Arfah. *Kafir dalam Ensiklopedi Islam Jilid 4 JINAYAH – MAUT*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.